

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga penyintas HIV/AIDS di KDS Jombang Center Care sangat beragam, bergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, dan nilai agama masing-masing keluarga. Sebagian orang tua menunjukkan pola asuh yang permisif, yaitu memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan ketat, selama anak tidak menyusahkan secara finansial. Sebaliknya, ada pula yang menerapkan pola asuh penuh kasih dengan penanaman nilai agama dan akhlak sejak kecil, meskipun tetap menyembunyikan kondisi HIV anak demi melindungi aspek psikologisnya. Di sisi lain, terdapat juga pola asuh yang tampak hangat secara materi, namun abai secara emosional, di mana orang tua hadir secara fisik tetapi tidak memberikan keterlibatan emosional dan pengawasan yang memadai. Ketidakseimbangan ini sering menyebabkan anak merasa terabaikan, mengalami krisis identitas, dan akhirnya terjebak dalam pergaulan buruk.
2. Dalam perspektif psikologi hukum keluarga Islam, pola asuh memiliki peran sentral dalam menjaga integritas fisik, mental, dan spiritual anak. Ketika pola asuh yang diberikan bersifat abai atau permisif, maka potensi anak untuk mengalami gangguan psikososial dan terlibat dalam perilaku berisiko semakin besar, seperti seks bebas yang menjadi faktor utama penularan HIV. Hal ini mencerminkan kegagalan keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya secara syar'i dan psikologis. Sebaliknya, pola asuh yang Islami yang menyeimbangkan kasih sayang, bimbingan

moral, komunikasi terbuka, dan keteladanan spiritual terbukti dapat membentuk resiliensi anak dalam menghadapi stigma sosial, menjaga kepatuhan pengobatan, serta menerima diri dengan positif. Dari sisi hukum, orang tua yang lalai dalam memberikan perlindungan dan pendidikan moral kepada anak berpotensi melanggar hak-hak anak menurut syariat maupun norma sosial, dan hal ini menunjukkan perlunya rekonstruksi sistem pengasuhan melalui pendekatan intervensi psikologis dan edukatif agar anak penyintas HIV dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat, suportif, dan bermartabat.

## **B. Saran**

1. Orang tua diharapkan mampu menciptakan komunikasi dua arah yang hangat dengan anak remajanya, dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan *HIV/AIDS*. Keterbukaan dan kasih sayang yang konsisten akan membantu remaja merasa diterima dan tidak dikucilkan karena kondisi yang mereka alami. orang tua juga sangat penting untuk mengedepankan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, pengampunan dan perlindungan terhadap anak. Pandangan yang menghukum atau menyalahkan hanya akan memperburuk kondisi psikologis remaja.
2. Anak pengidap *HIV/AIDS* diharapkan tetap semangat dalam menjalani pengobatan, dan meminimalisir pergaulan agar virus tersebut tidak menyebar.
3. Lembaga pendampingan remaja yang terinfeksi *HIV/AIDS*, KDS juga disarankan untuk menjalin hubungan aktif dengan keluarga, khususnya

orang tua, agar dapat membentuk lingkungan yang mendukung secara psikologis dan emosional.

4. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial, stigma masyarakat, atau kondisi psikologis remaja untuk melihat pengaruhnya secara lebih komprehensif terhadap kualitas hidup remaja pengidap HIV/AIDS.